

## Revitalisasi Perpustakaan Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Siswa MTS MBS Selong Nusa Tenggara Barat

**Maemunah, Adinda, Dea Hafidzah, Nila Sari, Muhamad Khatami Rafsanjani  
Indra Atriyana Saputra, Kusmiati, Rusdianto, Marida Ullah**

Universitas Muhammadiyah Mataram

Email: [maemunah.mahmudabdullah@gmail.com](mailto:maemunah.mahmudabdullah@gmail.com), [adindadinda18032003@gmail.com](mailto:adindadinda18032003@gmail.com)

[dheahafidzah896@gmail.com](mailto:dheahafidzah896@gmail.com), [nilaashari.ummat@gmail.com](mailto:nilaashari.ummat@gmail.com)

[katamirafsanjani@gmail.com](mailto:katamirafsanjani@gmail.com), [atriyanaputra09@gmail.com](mailto:atriyanaputra09@gmail.com), [kusmiatikusmiati561@gmail.com](mailto:kusmiatikusmiati561@gmail.com)

[rusdiantoarahman3@gmail.com](mailto:rusdiantoarahman3@gmail.com), [maridaullah@gmail.com](mailto:maridaullah@gmail.com)

Received: Juli 02 2025

Reviewed: Juli 05, 2025;

Accepted: Juli 15, 2025;

Published: Agustus 12, 2025;

DOI: <https://doi.org/10.61930/melayani>



Copyright ©2025 by Maemunah, et.al. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

### Abstrak

*Minat baca siswa di madrasah masih menjadi tantangan besar dalam penguatan kualitas pendidikan. Perpustakaan sekolah, sebagai ruang strategis pembentukan budaya literasi, sering kali tidak difungsikan secara optimal. Pengabdian ini bertujuan untuk merevitalisasi perpustakaan MTs MBS Selong melalui kolaborasi mahasiswa PLP II Universitas Muhammadiyah Mataram dengan warga sekolah guna menciptakan ruang literasi yang inklusif dan fungsional. Menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama: observasi kondisi awal, perencanaan kolaboratif, serta implementasi penataan fisik dan klasifikasi koleksi perpustakaan. Evaluasi aspek personal mahasiswa juga dilakukan secara kualitatif melalui instrumen observasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan terhadap kualitas fisik ruang perpustakaan, termasuk sistem klasifikasi berbasis kode warna dan tata letak yang lebih ergonomis. Intervensi ini mendorong peningkatan partisipasi siswa dalam aktivitas membaca serta memicu keterlibatan guru dan kepala madrasah dalam pengelolaan literasi. Penilaian aspek personal mahasiswa memperlihatkan penguatan karakter profesional, terutama dalam dimensi tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama. Studi ini menegaskan bahwa revitalisasi perpustakaan sekolah bukan sekadar transformasi ruang, tetapi juga sebagai wahana pendidikan karakter dan penguatan budaya literasi yang berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi antara program PLP dan pengabdian masyarakat dalam konteks lokal. Ke depan, model ini dapat direplikasi pada sekolah dengan kondisi serupa sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan.*

**Kata Kunci:** *Perpustakaan Sekolah, Literasi Siswa, Revitalisasi, PLP II, Pendidikan Karakter.*

### Abstract

Student reading interest in Islamic schools remains a major challenge in strengthening the quality of education. School libraries, as strategic spaces for fostering a culture of literacy, are often underutilized. This community service project aims to revitalize the library of MTs MBS Selong through collaboration between PLP II students from the University of Muhammadiyah Mataram and the school community to create an inclusive and functional literacy space. Using a collaborative participatory approach, this service was implemented in three main stages: initial condition observation, collaborative planning, and implementation of the physical arrangement

and classification of library collections. Evaluation of students' personal aspects was also conducted qualitatively through observation instruments. The research results showed significant improvements in the physical quality of the library space, including a color-coded classification system and a more ergonomic layout. This intervention encouraged increased student participation in reading activities and stimulated the involvement of teachers and principals in literacy management. Assessment of students' personal aspects demonstrated a strengthening of professional character, particularly in the dimensions of responsibility, leadership, and collaboration. This study confirms that school library revitalization is not simply a spatial transformation but also a vehicle for character education and the strengthening of a sustainable literacy culture. The implications of this research highlight the importance of integrating the PLP program and community service in the local context. Going forward, this model can be replicated in schools with similar conditions as a strategy to improve educational quality.

**Keywords:** *School Library, Student Literacy, Revitalization, PLP II, Character Education.*

## **PENDAHULUAN**

Minat baca merupakan fondasi esensial dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, budaya literasi menjadi salah satu indikator kualitas pembelajaran dan perkembangan kognitif siswa. Namun, realitas menunjukkan bahwa minat baca peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan *survei Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 yang dirilis oleh OECD, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dalam kategori kemampuan membaca, yang menunjukkan lemahnya kemampuan literasi peserta didik (OECD, 2019). Kelemahan ini tidak hanya berdampak pada rendahnya prestasi akademik siswa, tetapi juga memengaruhi kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang esensial dalam pendidikan abad ke-21 (Harjanto et al., 2022).

Perpustakaan sekolah merupakan infrastruktur pendukung yang sangat strategis dalam membentuk budaya literasi dan memperkuat proses belajar-mengajar. Dalam berbagai kajian, perpustakaan tidak hanya dipahami sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai ruang interaksi intelektual yang mampu mendorong eksplorasi pengetahuan dan pembentukan sikap ilmiah (Sulistyo-Basuki, 2020). Di negara-negara maju, perpustakaan sekolah telah berkembang menjadi pusat sumber belajar yang didukung dengan manajemen koleksi yang efektif, teknologi informasi, serta program literasi berkelanjutan (Kuhlthau et al., 2015). Sayangnya, banyak perpustakaan sekolah di Indonesia, terutama di lembaga pendidikan berbasis madrasah, belum mengalami transformasi tersebut secara optimal. Kondisi fisik yang tidak representatif, minimnya pengelolaan berbasis sistem klasifikasi, dan ketiadaan program literasi yang sistemik menjadi hambatan serius dalam membangun budaya baca siswa (Wulandari, 2021).

Masalah ini terlihat nyata di MTs MBS Selong, sebuah madrasah di bawah naungan Kementerian Agama yang menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan perpustakaan. Ruang perpustakaan di madrasah ini belum tertata secara fungsional; koleksi buku belum diklasifikasikan dengan baik, dan tata letaknya tidak kondusif untuk belajar. Situasi ini mencerminkan fenomena umum di mana perpustakaan sekolah, khususnya di MTS MBS Selong, hanya menjadi ruang penyimpanan tanpa peran strategis dalam mendukung pembelajaran. Padahal, dalam pandangan UNESCO (2017), akses

terhadap informasi dan keberadaan ruang baca yang layak merupakan hak pendidikan yang fundamental. Oleh karena itu, intervensi terhadap manajemen perpustakaan sekolah menjadi kebutuhan mendesak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di madrasah sebagai salah satu pilar pendidikan nasional.

Beberapa strategi umum telah dikembangkan untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satunya adalah revitalisasi perpustakaan sekolah melalui keterlibatan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan tinggi, dan komunitas literasi. Program seperti "Gerakan Literasi Sekolah" (GLS) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendorong sekolah untuk mengembangkan perpustakaan sebagai pusat literasi yang dinamis (Kemendikbud, 2019). Intervensi semacam ini biasanya mencakup pelatihan pengelolaan perpustakaan, penyediaan bahan bacaan bermutu, serta penataan ulang tata ruang agar lebih ramah dan inklusif. Meskipun demikian, efektivitas program tersebut sering kali bergantung pada kolaborasi lintas sektor, termasuk dukungan dari institusi pendidikan tinggi melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

Dalam konteks Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat telah menjadi bagian integral dari proses pendidikan tinggi. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi akademik, tetapi juga diharapkan mampu berkontribusi nyata dalam menyelesaikan persoalan sosial melalui pendekatan ilmiah. Salah satu wujud implementasinya adalah kegiatan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) II yang memungkinkan mahasiswa calon guru terlibat langsung dalam kehidupan sekolah. Kegiatan ini membuka peluang bagi mahasiswa untuk melakukan intervensi strategis, termasuk dalam hal pengelolaan perpustakaan sekolah (Yulianti & Nurdin, 2023). Kolaborasi antara mahasiswa PLP dan warga sekolah menjadi peluang sinergis dalam menjawab kebutuhan revitalisasi perpustakaan yang selama ini kurang mendapat perhatian.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan revitalisasi perpustakaan mampu meningkatkan efektivitas manajemen koleksi dan kenyamanan ruang baca. Studi oleh Lestari et al. (2022) menemukan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam program penataan perpustakaan sekolah dasar tidak hanya memperbaiki tatanan fisik, tetapi juga memicu munculnya budaya kolaboratif antara guru dan siswa dalam mengelola sumber belajar. Hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Nurhidayati dan Rahman (2021) yang melibatkan mahasiswa PLP untuk merancang sistem klasifikasi sederhana berbasis warna dalam perpustakaan madrasah, yang terbukti meningkatkan frekuensi kunjungan siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa solusi berbasis partisipatif menjadi alternatif yang efektif untuk mengatasi keterbatasan sumber daya sekolah dalam memperbaiki layanan perpustakaan.

Pendekatan kolaboratif ini juga memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter. Mahasiswa yang terlibat dalam revitalisasi perpustakaan tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai tanggung jawab, kepemimpinan, serta kemampuan bekerja dalam tim. Kegiatan ini menjadi ruang praksis untuk menerapkan nilai-nilai pedagogik secara nyata di lapangan. Di sisi lain, guru dan siswa mendapatkan pengalaman baru dalam mengelola ruang belajar yang sebelumnya stagnan. Dengan demikian, kegiatan ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling menguatkan antara kampus dan sekolah (Zulkarnaen, 2023).

Berdasarkan beberapa pedapat diatas menunjukkan bahwa revitalisasi perpustakaan berbasis partisipasi mahasiswa memiliki dampak positif terhadap lingkungan belajar dan budaya literasi. Namun demikian, sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan kurang mengulas konteks madrasah secara mendalam. Padahal, madrasah memiliki karakteristik tersendiri baik dari segi kurikulum, budaya institusional, maupun fasilitas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan hasil penilaian aspek personal-sosial mahasiswa dalam proses revitalisasi perpustakaan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan studi yang secara spesifik menganalisis kontribusi mahasiswa PLP dalam kegiatan revitalisasi perpustakaan madrasah, baik dari sisi teknis, sosial, maupun pedagogis.

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil revitalisasi perpustakaan di MTs MBS Selong melalui kolaborasi mahasiswa PLP II Universitas Muhammadiyah Mataram dengan warga sekolah. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana intervensi mahasiswa dalam menata ulang perpustakaan dapat meningkatkan kualitas ruang belajar serta membentuk karakter profesional calon guru melalui penguatan aspek personal dan sosial. Kebaruan dari studi ini terletak pada integrasi antara praktik revitalisasi perpustakaan dengan evaluasi karakter mahasiswa berdasarkan instrumen penilaian kinerja PLP. Studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis sekolah sekaligus memberikan justifikasi empirik terhadap pentingnya program PLP sebagai wahana pembentukan kompetensi pedagogik dan sosial mahasiswa calon guru.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Perpustakaan sekolah merupakan pusat pembelajaran yang dapat menunjang proses pendidikan apabila dikelola dengan baik. Dalam praktiknya, perpustakaan bukan sekadar ruang penyimpanan koleksi buku, tetapi juga menjadi simpul penting dalam membangun ekosistem belajar yang aktif dan reflektif. Dalam konteks ini, Sulistyobasuki (2020) menegaskan bahwa perpustakaan sekolah memainkan peran ganda sebagai tempat pengelolaan informasi sekaligus ruang pengembangan kapasitas literasi siswa. Melalui akses pada sumber-sumber pengetahuan yang terorganisasi, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, dan otonomi belajar. Fungsi ini menjadi sangat vital terutama dalam menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan literasi sebagai bagian dari kompetensi dasar.

Dalam ekosistem pendidikan, perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari konsep ruang belajar alternatif. Ruang ini memungkinkan siswa mengeksplorasi gagasan di luar struktur pembelajaran formal yang serba terstandar. Dengan demikian, perpustakaan memberikan ruang untuk terjadinya proses pembelajaran mandiri dan kontekstual yang tidak terbatas pada kurikulum inti. Lebih jauh, UNESCO (2017) menggarisbawahi bahwa perpustakaan yang ramah anak, inklusif, serta mudah diakses merupakan manifestasi nyata dari hak atas pendidikan yang bermutu dan setara. Oleh karena itu, penguatan kapasitas perpustakaan menjadi salah satu indikator penting dalam pencapaian tujuan pembangunan pendidikan berkelanjutan (SDG 4).

Menurut Siregar (2020), perpustakaan yang tertata rapi dan ramah anak dapat meningkatkan frekuensi kunjungan siswa dan menumbuhkan minat baca. Hal ini diperkuat oleh hasil studi OECD (2019) yang menunjukkan adanya korelasi positif antara akses terhadap sumber literasi dan performa akademik siswa. Kondisi ini

menuntut adanya pengelolaan perpustakaan yang tidak hanya berbasis sistem katalog dan klasifikasi, tetapi juga memperhatikan aspek desain ruang dan partisipasi pengguna. Wulandari (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa banyak perpustakaan madrasah di wilayah rural tidak memiliki sistem klasifikasi koleksi dan program literasi yang berjalan aktif, yang menjadi hambatan struktural dalam penguatan budaya baca.

Sebagai bentuk intervensi, program pengabdian masyarakat berbasis kampus merdeka telah menjadi salah satu alternatif solutif untuk menghubungkan pembelajaran akademik dengan perbaikan sistem pendidikan lokal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019). Praktik baik dari integrasi antara mahasiswa dan warga sekolah dalam program revitalisasi ruang belajar telah dilaporkan oleh beberapa studi. Rahman (2022) menekankan bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan guru dalam program pengabdian mampu memperbaiki ekosistem belajar yang semula stagnan. Yulianti dan Nurdin (2023) juga menambahkan bahwa keterlibatan mahasiswa PLP dalam pengembangan literasi sekolah berdampak pada peningkatan intensitas penggunaan perpustakaan dan keterlibatan guru dalam manajemen literasi.

Dalam konteks ini, perpustakaan bukan lagi dipahami sebagai ruang pasif penyimpanan buku, melainkan sebagai arena kolaboratif yang mendorong praktik pedagogis berbasis pengalaman. Lestari, Hidayah, dan Putri (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam merancang sistem klasifikasi visual dan reorganisasi ruang belajar tidak hanya meningkatkan kenyamanan siswa, tetapi juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator literasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *guided inquiry* yang dikemukakan oleh Kuhlthau, Maniotes, dan Caspari (2015), yaitu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam pencarian informasi yang bermakna dengan dukungan sumber pustaka yang relevan. Oleh karena itu, revitalisasi perpustakaan madrasah melalui kolaborasi institusional menjadi ranah strategis dalam memperkuat budaya literasi dan praktik pendidikan yang transformatif.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif kolaboratif yang mengedepankan keterlibatan aktif antara mahasiswa PLP II Universitas Muhammadiyah Mataram dan warga sekolah MTs MBS Selong. Pendekatan ini berlandaskan pada pandangan bahwa pengembangan institusi pendidikan, khususnya dalam hal penguatan budaya literasi melalui perpustakaan, tidak dapat dilakukan secara top-down, tetapi membutuhkan keterlibatan semua aktor pendidikan secara horizontal (Kemmis et al., 2014). Dalam konteks ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator perubahan, sementara warga sekolah berfungsi sebagai mitra sekaligus subjek dalam proses revitalisasi.

Tahapan awal dimulai dengan observasi kondisi perpustakaan sebelum dilakukan revitalisasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai aspek, mulai dari tata letak ruang, kondisi koleksi, sistem pengelolaan, hingga intensitas pemanfaatan perpustakaan oleh siswa dan guru. Data awal menunjukkan bahwa ruang perpustakaan di MTs MBS Selong masih digunakan secara minimal dengan koleksi buku yang tidak tertata secara sistematis. Tidak terdapat sistem klasifikasi koleksi yang jelas, serta sarana pendukung seperti label, rak, dan penataan tematik belum tersedia. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Wulandari (2021) bahwa perpustakaan di banyak madrasah umumnya masih bersifat pasif dan belum difungsikan sebagai pusat belajar.

Berdasarkan temuan observasi tersebut, dilakukan tahap perencanaan kolaboratif antara tim mahasiswa PLP II dan guru pembimbing di madrasah. Proses ini berlangsung dalam beberapa sesi diskusi informal yang berorientasi pada pemetaan kebutuhan dan penyusunan skema kerja revitalisasi. Salah satu prinsip penting yang diterapkan adalah desain kontekstual, yakni penyesuaian sistem klasifikasi dan pelabelan buku berdasarkan kategori yang familiar dan relevan dengan struktur pembelajaran di madrasah. Pendekatan ini mengacu pada model penataan pustaka berbasis kebutuhan pengguna sebagaimana dikembangkan oleh Lestari et al. (2022), yang menekankan bahwa klasifikasi buku harus mempertimbangkan keterbacaan dan keterampilan siswa sebagai pengguna utama.

Implementasi kegiatan dilakukan selama bulan Juli hingga Agustus 2025, di mana mahasiswa PLP secara terjadwal melaksanakan aktivitas fisik penataan perpustakaan. Aktivitas ini meliputi penyortiran dan pengelompokan koleksi berdasarkan tema, jenjang bacaan, dan kategori pelajaran. Selanjutnya dilakukan pelabelan visual menggunakan kode warna dan simbol sederhana untuk memudahkan identifikasi koleksi. Proses ini dilakukan secara manual dengan melibatkan guru dan staf madrasah untuk menjamin akurasi klasifikasi. Model klasifikasi warna yang diterapkan mengadaptasi sistem dari penelitian Nurhidayati dan Rahman (2021), yang terbukti mampu meningkatkan frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan.

Selain penataan koleksi, dilakukan juga intervensi terhadap tata letak ruang perpustakaan. Tata letak sebelumnya bersifat linier dan tidak ergonomis, sehingga mahasiswa menginisiasi perubahan dengan menata ulang rak dan meja baca agar menciptakan suasana yang lebih nyaman dan terbuka. Upaya ini didasarkan pada studi Sulisty-Basuki (2020) yang menyatakan bahwa tata ruang perpustakaan yang bersifat inklusif dan adaptif akan meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas literasi.

Hasil penataan ulang ini didokumentasikan melalui gambar kegiatan (Gambar 1 dan 2) yang menunjukkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses fisik revitalisasi.



Gambar 1 : Mahasiswa PLP II sedang menyortir dan mengelompokkan buku



Gambar 2. Kegiatan pelabelan dan penataan ulang koleksi oleh tim mahasiswa dan guru

Selama pelaksanaan, kegiatan ini juga dievaluasi melalui instrumen penilaian aspek personal dan sosial mahasiswa. Instrumen ini menilai beberapa indikator utama seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kepemimpinan, kemampuan bekerja sama, dan kesetiakawanan kolegal. Penilaian dilakukan secara kualitatif oleh guru pembimbing selama kegiatan berlangsung. Hasil penilaian menunjukkan skor tinggi pada seluruh aspek yang dinilai, mencerminkan bahwa kegiatan revitalisasi ini tidak hanya berdampak pada ruang fisik perpustakaan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter profesional calon guru. Hal ini selaras dengan tujuan program PLP dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020.

Dari segi teknis pelaksanaan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menciptakan model intervensi yang berkelanjutan dan kontekstual. Mahasiswa sebagai agen perubahan diberi ruang untuk berinovasi dengan tetap menjunjung prinsip kolaboratif bersama warga sekolah. Proses perencanaan hingga implementasi dilakukan dalam suasana egaliter, di mana masukan dari guru dan siswa menjadi bagian integral dari pengambilan keputusan. Model ini didukung oleh studi Yulianti & Nurdin (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan reflektif dan kolaboratif dalam pengabdian masyarakat berbasis institusi pendidikan.

Secara keseluruhan, metodologi kegiatan ini mengintegrasikan pendekatan etnografis mikro yang berorientasi pada perubahan lokal, dengan penguatan data kualitatif melalui observasi langsung dan refleksi partisipatif. Tidak hanya menghasilkan ruang perpustakaan yang lebih tertata dan fungsional, kegiatan ini juga mendorong terjadinya dialog pedagogis antara mahasiswa dan guru dalam merancang strategi literasi ke depan. Oleh karena itu, kegiatan revitalisasi perpustakaan di MTs MBS Selong dapat dijadikan model praktik baik dalam penyelenggaraan pengabdian masyarakat berbasis pendidikan yang berkelanjutan dan berdaya transformasi.

## PEMBAHASAN

Hasil kegiatan revitalisasi perpustakaan MTs MBS Selong memperlihatkan sejumlah capaian signifikan baik dari aspek fisik, fungsional, maupun sosial-pedagogis. Transformasi paling nyata terjadi pada tatanan fisik perpustakaan, di mana terjadi peningkatan struktur ruang baca, klasifikasi koleksi, dan aksesibilitas terhadap bahan bacaan. Setelah dilakukan penataan ulang, ruang perpustakaan menjadi lebih representatif dengan rak-rak yang tersusun berdasarkan tema dan jenjang, serta penempatan zona baca yang lebih ergonomis. Desain ini mengacu pada prinsip inklusivitas dan fleksibilitas dalam pengelolaan perpustakaan yang efektif sebagaimana dijelaskan oleh Sulistyono-Basuki (2020), yang menyebutkan bahwa ruang baca yang tertata secara adaptif mendorong peningkatan intensitas penggunaan oleh siswa.

Salah satu hasil penting adalah klasifikasi koleksi buku yang sebelumnya tersebar tanpa sistem kini telah dikelompokkan berdasarkan jenis bacaan, kategori mata pelajaran, dan tingkat keterbacaan. Labelisasi warna digunakan untuk menandai klasifikasi tersebut, dengan sistem kode sederhana yang dapat dikenali siswa. Model ini, seperti diadaptasi dari pendekatan Nurhidayati dan Rahman (2021), terbukti memudahkan siswa dalam mencari dan mengembalikan buku, serta memperkuat kemandirian literasi. Sebelum revitalisasi, rata-rata kunjungan siswa ke perpustakaan tidak tercatat secara sistematis, tetapi berdasarkan laporan guru, hanya berkisar 2–3 siswa per hari. Setelah intervensi, jumlah ini meningkat menjadi sekitar 10–15 siswa per hari dalam dua pekan pertama, yang menunjukkan adanya dampak langsung pada tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas membaca.

Hasil revitalisasi tidak hanya terbatas pada perubahan fisik ruang perpustakaan, tetapi juga berdampak pada budaya sekolah secara umum. Setelah proses penataan selesai, kepala madrasah dan beberapa guru secara sukarela mengusulkan jadwal kunjungan kelas ke perpustakaan setiap pekan. Selain itu, siswa mulai menunjukkan inisiatif untuk membaca di luar jam pelajaran, sebuah perubahan yang sebelumnya jarang terjadi. Ini menunjukkan bahwa intervensi terhadap ruang belajar fisik mampu memicu perubahan perilaku dan kebiasaan belajar. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Kuhlthau et al. (2015) bahwa ruang literasi yang dikelola secara profesional akan memfasilitasi pengalaman belajar yang mendalam dan berkelanjutan.



Gambar 3. Kondisi rak buku sebelum penataan



Gambar 4. Tampilan perpustakaan setelah klasifikasi ulang dan pelabelan

Dampak sosial lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya kolaborasi antarwarga sekolah. Mahasiswa PLP yang terlibat dalam kegiatan ini menciptakan ruang dialog bersama antara siswa, guru, dan kepala sekolah mengenai pentingnya ruang literasi. Diskusi tidak hanya terbatas pada aspek teknis penataan, tetapi juga menjangkau pada ide-ide pengembangan program literasi sekolah seperti pojok baca kelas, lomba resensi, dan jurnal membaca. Dengan demikian, revitalisasi perpustakaan menjadi pemicu bagi pergeseran paradigma dari perpustakaan sebagai ruang pasif menjadi ruang hidup yang dinamis dan produktif.

Seluruh hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis sekolah, ketika dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, mampu menghasilkan dampak berlapis: transformasi ruang, penguatan kompetensi sosial mahasiswa, serta perubahan budaya belajar. Oleh sebab itu, kegiatan ini dapat direplikasi di berbagai madrasah atau sekolah dengan kondisi serupa. Keberhasilan kegiatan ini juga memperkuat pentingnya integrasi antara program PLP dan pengabdian masyarakat berbasis konteks lokal sebagai bagian dari implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Secara keseluruhan, hasil ini tidak hanya menjawab kebutuhan revitalisasi perpustakaan, tetapi juga membuka ruang refleksi mengenai pentingnya desain kegiatan PLP yang lebih fungsional, kontekstual, dan berorientasi pada perubahan nyata. Dengan menempatkan mahasiswa sebagai pelaku utama transformasi, studi ini memberikan kontribusi baru dalam praktik pengabdian masyarakat berbasis pendidikan yang menggabungkan aspek teknis, sosial, dan pedagogis secara utuh.

Studi ini menekankan bahwa keberhasilan revitalisasi perpustakaan sekolah tidak semata bergantung pada intervensi fisik, tetapi juga pada partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan, termasuk mahasiswa, guru, dan kepala madrasah. Sejalan dengan temuan Sulistyio-Basuki (2020), keterlibatan langsung mahasiswa dalam penataan ulang koleksi dan klasifikasi buku membentuk ruang baca yang tidak hanya terorganisasi tetapi juga ramah terhadap siswa sebagai pengguna utama. Partisipasi ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, kolaboratif, dan mendukung pengembangan literasi informasi.

Model pelabelan berbasis warna yang diimplementasikan dalam studi ini mencontohkan bentuk inovasi sederhana namun efektif yang sejalan dengan hasil penelitian oleh Nurhidayati dan Rahman (2021). Penggunaan sistem visual mempermudah siswa dalam mengakses bahan bacaan yang sesuai, meningkatkan kemandirian membaca, dan pada akhirnya memperluas jangkauan literasi di kalangan peserta didik. Hal ini memperkuat gagasan Kuhlthau et al. (2015) mengenai guided inquiry sebagai pendekatan yang relevan dalam manajemen perpustakaan modern, di mana perpustakaan bukan hanya sebagai tempat membaca, tetapi sebagai ruang pencarian dan pembangunan makna.

Selain kontribusi terhadap siswa, keterlibatan mahasiswa PLP II dalam kegiatan ini menghasilkan dampak positif pada penguatan kompetensi personal mereka. Penilaian aspek tanggung jawab, kepemimpinan, dan kolaborasi menunjukkan bahwa proyek ini mampu menjadi wahana pengembangan karakter calon pendidik sebagaimana diharapkan oleh program PLP dalam kerangka MBKM (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019). Temuan ini sejalan dengan studi oleh Yulianti dan Nurdin (2023), yang menyatakan bahwa pengalaman lapangan berbasis pengabdian masyarakat memberikan dampak jangka panjang terhadap kesiapan profesionalisme mahasiswa calon guru.

Dengan demikian, revitalisasi perpustakaan sekolah berbasis kolaborasi tidak hanya memberi manfaat langsung terhadap peningkatan kualitas literasi siswa, tetapi juga memperkaya dimensi pembelajaran mahasiswa melalui praktik sosial transformatif. Diskusi ini menggarisbawahi bahwa kolaborasi institusional dalam konteks lokal memiliki potensi besar untuk menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan dan praktik nyata di lapangan. Studi ini membuka ruang baru untuk penelitian lanjutan mengenai peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam pengembangan sistem literasi sekolah yang adaptif dan berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Revitalisasi perpustakaan sekolah berbasis partisipasi mahasiswa memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan kualitas ruang belajar dan pembentukan budaya literasi di lingkungan madrasah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa melalui pendekatan kolaboratif, mahasiswa PLP tidak hanya mampu mentransformasi tata ruang dan sistem klasifikasi koleksi perpustakaan, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan inklusif. Proses pelabelan, pengelompokan buku, hingga penataan ulang ruang baca mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam aktivitas membaca serta mendorong keterlibatan aktif guru dan kepala madrasah dalam pemanfaatan perpustakaan.

Penilaian aspek personal mahasiswa menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan ini memperkuat karakter profesional calon guru, terutama dalam hal tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemampuan bekerja sama. Hal ini menegaskan pentingnya penguatan dimensi afektif dalam pendidikan profesi guru melalui keterlibatan langsung dalam pengabdian masyarakat berbasis konteks lokal. Studi ini juga menyoroti peran penting perpustakaan sebagai katalisator perubahan budaya belajar, bukan semata sebagai ruang pasif penyimpanan buku.

Kontribusi utama dari studi ini terhadap pengembangan body of knowledge terletak pada integrasi antara pengembangan ruang literasi dengan pendidikan karakter

dalam program PLP. Studi ini memberikan dasar konseptual dan praktis bahwa perpustakaan sekolah dapat menjadi medium pembelajaran sosial yang efektif dalam pendidikan calon guru. Ke depan, riset lebih lanjut dapat diarahkan pada evaluasi longitudinal terhadap keberlanjutan dampak revitalisasi dan replikasi model serupa pada konteks sekolah lain dengan berbagai latar sosial-budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Harjanto, A., Prasetyo, Z. K., & Sunarti, T. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Indonesia Berdasarkan Hasil PISA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(1), 45-56.
- Kemendikbud. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Kuhlthau, C. C., Maniotes, L. K., & Caspari, A. K. (2015). *Guided Inquiry: Learning in the 21st Century*. Libraries Unlimited.
- Lestari, S., Hidayah, N., & Putri, R. (2022). Penataan Ulang Perpustakaan Sekolah Dasar Berbasis Kolaborasi Mahasiswa dan Guru. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 10(2), 77-88.
- Nurhidayati, R., & Rahman, A. (2021). Sistem Klasifikasi Buku Berbasis Warna dalam Revitalisasi Perpustakaan Madrasah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 34-45.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Sulistyo-Basuki, L. (2020). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- UNESCO. (2017). *Reading the Past, Writing the Future: Fifty Years of Promoting Literacy*. Paris: UNESCO.
- Wulandari, T. (2021). Tantangan Pengelolaan Perpustakaan Madrasah di Daerah Rural. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 23(1), 15-29.
- Yulianti, I., & Nurdin, E. S. (2023). Kolaborasi Mahasiswa PLP dalam Pengembangan Literasi Sekolah. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Nusantara*, 2(1), 10-19.
- Zulkarnaen, M. (2023). Praksis Pendidikan Karakter dalam Kegiatan PLP Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 211-226.

Revitalisasi Perpustakaan Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Siswa MTS MBS  
Selong Nusa Tenggara Barat

**Maemunah, Adinda, Dea Hafidzah, Nila Sari, Muhamad Khatami Rafsanjani**

**Indra Atriyana Saputra, Kusmiati, Rusdianto, Marida Ullah**